

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap profil pasien erupsi obat alergi di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2019 – 2022 didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Frekuensi pasien dengan diagnosis EOA terbanyak ditemukan pada tahun 2019 sebanyak 41 kasus.
2. Kelompok usia pasien terbanyak yang menderita EOA adalah pada kelompok lansia awal 45 – 55 tahun.
3. Jenis kelamin perempuan ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki pada pasien yang menderita EOA dengan perbandingan 1,28:1
4. Bentuk klinis terbanyak yang dialami oleh pasien EOA adalah erupsi tipe makulopapular
5. Obat terduga sebagai penyebab EOA pada pasien sangat beragam, golongan antibiotik merupakan obat terbanyak mencetuskan reaksi EOA.
6. Penyakit penyerta pada pasien EOA yang ditemukan sangat beragam, namun didapatkan frekuensi pasien tanpa penyakit paling banyak dibandingkan pasien yang memiliki penyakit penyerta.
7. Riwayat atopi pada pasien dengan diagnosis EOA umumnya tidak ada.
8. Terapi pada pasien EOA umumnya menggunakan terapi kortikosteroid

6.2 Saran

1. Peneliti berharap penelitian ini menjadi pedoman dan dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut dengan memperluas variable-variabel lain pada sampel.
2. Meningkatkan upaya pencatatan kejadian reaksi simpang obat oleh tenaga kesehatan RSUP Dr. M. Djamil Padang agar pendataan kejadian *adverse drug reaction* dapat dievaluasi berkala.
3. Penelitian ini menemukan seluruh pasien yang mengalami EOA akibat obat antikonvulsan mengalami EOA tipe berat yang sangat mengancam jiwa. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi klinisi dalam bidang

ilmu terkait untuk meningkatkan kewaspadaan dan evaluasi terhadap pasien yang menerima obat jenis tersebut.

4. Diperlukannya edukasi yang baik terhadap pasien terhadap riwayat alergi obat yang dimilikinya agar pasien tidak mengkonsumsi obat yang pernah menjadi pencetus erupsi obat alergi pada dirinya.
5. Perlunya peranan pemerintah, tenaga kesehatan dan *stakeholder* terkait dalam mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan kepedulian menghindari perilaku konsumsi obat sembarangan dan memberikan pemahaman tentang kemungkinan reaksi simpang obat yang dapat terjadi saat mengkonsumsi obat.
6. Penelitian ini dapat menjadi informasi berguna bagi klinisi dan industri farmasi untuk selalu meningkatkan kegiatan pendeteksian, penilaian, pemahaman, dan pencegahan efek samping maupun masalah lainnya terkait dengan penggunaan obat atau dikenal dengan istilah farmakovigilans.

